

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Coronavirus disease (COVID-19)* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Kebanyakan orang yang terinfeksi virus akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi dalam partikel cair kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi atau bernapas. Partikel-partikel ini berkisar dari tetesan pernapasan yang lebih besar hingga aerosol yang lebih kecil (*World Health Organization, 2022*).

Jumlah kasus COVID-19 menurut WHO di Dunia selama bulan Januari Tahun 2022 cenderung naik, tetapi ketika memasuki bulan Februari-Maret Tahun 2022 cenderung mengalami penurunan (*World Health Organization, 2022*). Berdasarkan laporan Satuan Tugas Penanganan COVID-19, di Indonesia sendiri kasus COVID-19 selama bulan Januari-Februari Tahun 2022 mengalami kenaikan, kemudian mulai mengalami penurunan pada bulan Maret. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-2 kasus paling banyak yang terkonfirmasi (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022). Untuk Kota Tasikmalaya sendiri, yang terkonfirmasi COVID-19 periode Januari-Maret Tahun 2022 berjumlah 2.241 kasus aktif dengan menduduki peringkat ke-13 kasus paling banyak se-Jawa Barat.

Dari berbagai wilayah di Tasikmalaya, Kecamatan Tawang merupakan wilayah dengan kasus tertinggi di kota Tasikmalaya dengan jumlah 846 kasus positif (Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Kota Tasikmalaya, 2022). Kemudian kasus paling tinggi di wilayah kecamatan Tawang berada di Kelurahan Kahuripan dengan jumlah kasus COVID-19 sebanyak 437 kasus. Proporsi penderita pada kelompok usia 0-9 sebanyak 25 (5.73%), usia 10-19 sebanyak 48 (11%), usia 20-29 sebanyak 134 (30.73%), usia 30-39 sebanyak 82

(18.80%), usia 40-49 sebanyak 61 (14%), usia 50-59 sebanyak 46 (10.55%), usia 60> sebanyak 39 (8.94%), selama bulan Januari-Februari mengalami kenaikan, kemudian mengalami penurunan pada bulan Maret (UPTD Puskesmas Kahuripan, 2022). Dari data tersebut terlihat bahwa proporsi kasus pada kelompok remaja usia 10-19 di Kelurahan Kahuripan merupakan kasus ke empat paling tinggi dibandingkan dengan kelompok lain.

Dari banyaknya kasus aktif COVID-19 tersebut, terdapat banyak upaya untuk pencegahan penularan COVID, langkah-langkah pencegahan telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi penyebaran COVID-19 seperti protokol sosialisasi kesehatan 5M yaitu penerapan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, 2020). Sedangkan pemutusan penyebaran virus ini tidak cukup hanya dengan pencegahan penularannya saja namun juga harus diimbangi dengan masyarakat yang mempunyai imunitas tubuh yang baik untuk memerangi risiko virus COVID-19. Peningkatan imunitas tubuh salah satunya bisa dilakukan dengan cara vaksinasi. Vaksinasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan pentingnya kesehatan kepada masyarakat dalam rangka memutus penyebaran virus (Aldilawati and Hidayat, 2021).

Cakupan vaksinasi dosis 1 dan dosis 2 di Indonesia lebih dari 70%. Sementara cakupan vaksinasi Provinsi Jawa Barat dosis 1 dan dosis 2 lebih dari 70% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Di Tasikmalaya sendiri, total cakupan vaksinasi untuk dosis 1 dan dosis 2 sudah lebih dari 70% (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022). Kemudian untuk wilayah Kelurahan Kahuripan total cakupan vaksinasi dosis 1 sudah lebih dari 70%, sedangkan dosis 2 hanya mencapai 68,34% pada bulan Januari-Maret 2022 (UPTD Puskesmas Kahuripan, 2022).

Dari cakupan vaksinasi tersebut, kelompok pada usia 10-17 sudah dilakukan vaksinasi lebih dari 70%. Kelompok pada usia tersebut merupakan kelompok yang terakhir menerima vaksinasi, akan tetapi kasus COVID-19 pada usia remaja di Kelurahan Kahuripan merupakan kasus paling tinggi sekota Tasikmalaya. Berdasarkan *Central of Disease Control* (CDC), pada masa pandemi COVID-19 sebagian dari anak-anak dan remaja lebih beresiko mengalami komplikasi terkait penularan COVID-19. Sebesar 70% kasus anak dan remaja meninggal akibat COVID-19 pada usia 10-20 tahun (Anggreni and Safitri, 2020). Hal ini dikarenakan remaja termasuk kelompok populasi paling rentan sebab remaja masih bersekolah.

Selain upaya pemerintah dalam mempromosikan kesehatan melalui vaksinasi, kesadaran menjaga imunitas tubuh untuk kesehatan dalam rangka menekan kasus COVID-19 juga merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Masing-masing individu adalah faktor terpenting dalam mempromosikan kesehatan karena perilaku benar atau salah dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, kecenderungan individu, dan kebiasaan. Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Menurut (Pierce, W. David; Cheney, 2013) (Notoadmodjo, 2012) Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Tingkah laku adalah respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan (rangsangan dari luar). Berdasarkan definisi tersebut, perilaku dibagi menjadi 2, yaitu *Covert behavior* dan *Overt behavior* (Kholid, 2018) (Notoadmodjo, 2012). Kepatuhan sendiri termasuk perilaku kesehatan preventif.

Berdasarkan teori dasar, Teori *Health Belief Model* (Notoadmodjo, 2012). Para ilmuwan sosiologi, psikologi, dan antropologi telah mengusulkan berbagai teori yang berbeda dan model untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan salah satunya adalah *Health Belief Model* (HBM). Model ini ialah kerangka kerja

konseptual umum serta pedoman teoritis bagi perilaku kesehatan dalam penelitian kesehatan masyarakat yang terdiri dari kerentanan yang dirasakan, kendala yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, serta perilaku kesehatan preventif (Shahnazi et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina menyatakan hasil penelitian yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di pondok pesantren adalah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dukungan ustadz dan pengasuh, dukungan teman, kebijakan pondok pesantren, akses informasi, persepsi keseriusan dan ketersediaan sarana prasarana (Agustina and Budiono, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Barakat di Mesir menyatakan bahwa persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan selama pandemi COVID-19 dengan p-value <0,001 (Barakat and Kasemy, 2020).

Selain hasil dari dua penelitian diatas, hasil dari 10 jurnal penelitian tentang kepatuhan protokol kesehatan memberikan kesimpulan bahwa faktor yang sudah signifikan menurut penelitian (Fadilah, M., Pariyana, Aprilia, S., Syakurah, 2020) (Dessy and Hadi, 2021) (Agustina & Budiono, 2021) (Barakat & Kasemy, 2020) (Shahnazi et al., 2020) adalah persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi efikasi, isyarat untuk bertindak, pendidikan, pengetahuan, dukungan ustadz/ pengasuh, dukungan teman, kebijakan ponpes, akses informasi dan ketersediaan sarana serta prasarana. Untuk faktor yang tidak signifikan menurut penelitian (Fadilah, M., Pariyana, Aprilia, S., Syakurah, 2020) (Barakat & Kasemy, 2020) (Karimy et al., 2021) (Dessy & Hadi, 2021) (Prastyawati et al., 2021) (Maisyaroh & Nurhayatun, 2021) adalah usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah, M., Pariyana, Aprilia, S., Syakurah, 2020) (Ningsih, Bahar and Fikki Prasetya, 2021) (Barakat and Kasemy, 2020) (Dessy and Hadi,

2021) (Shahnazi et al., 2020) faktor persepsi kerentanan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan protokol kesehatan, lalu penelitian yang dilakukan oleh (Prastyawati et al., 2021) (Sahputri et al., 2021) (Karimy et al., 2021) (Maisyaroh & Nurhayatun, 2021) (Agustina and Budiono, 2021) tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah, M., Pariyana, Aprilia, S., Syakurah, 2020) (Ningsih, Bahar and Fikki Prasetya, 2021) (Maisyaroh and Nurhayatun, 2021) (Agustina and Budiono, 2021) (Dessy and Hadi, 2021) faktor persepsi keseriusan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan protokol kesehatan, tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Prastyawati et al., 2021) (Shahnazi et al., 2020) (Barakat & Kasemy, 2020) (Sahputri et al., 2021) (Karimy et al., 2021) mengatakan bahwa faktor persepsi keseriusan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan. Jadi faktor persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan hasilnya masih belum konsisten.

Hasil survey awal yang telah dilakukan ke beberapa sekolah di wilayah Kelurahan Kahuripan (SMPN 9 Kota Tasikmalaya, SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya, SMK Arrahmah Dadaha Kota Tasikmalaya dan SMK BPK Penabur Kota Tasikmalaya) kepada 20 siswa-siswi di setiap sekolahnya. Hasil survey di SMPN 9 Kota Tasikmalaya memperoleh persentase memakai masker (83%), mencuci tangan dengan air dan sabun (76%), menjaga jarak 1 meter (68%), menghindari keramaian (75%), dan selalu berada di rumah (85%). Selanjutnya di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Tasikmalaya memperoleh persentase memakai masker (60%), mencuci tangan dengan air dan sabun (74%), menjaga jarak 1 meter (62%), menghindari keramaian (69%), dan selalu berada di dalam pondok pesantren (85%). Kemudian hasil di SMK Arrahmah Dadaha Kota Tasikmalaya memperoleh persentase memakai masker (85%), mencuci tangan dengan air dan sabun (88%), menjaga jarak 1 meter (75%), menghindari keramaian (77%), dan selalu berada di

rumah (94%). Lalu yang terakhir hasil di SMK BPK Penabur Kota Tasikmalaya memperoleh persentase memakai masker (84%), mencuci tangan dengan air dan sabun (84%), menjaga jarak 1 meter (74%), menghindari keramaian (79%), dan selalu berada di rumah (79%). Dari keempat sekolah tersebut dapat dilihat bahwa siswa-siswi yang hasil survey nya paling rendah terkait kepatuhan protokol kesehatan 5M ialah SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Kota Tasikmalaya. Walaupun tidak menerapkan 5M para siswa-siswi merasa aman dan tidak akan tertular. Hal ini juga terjadi karena siswa-siswi merasa tidak rentan karena sudah menerima vaksinasi 2 dosis. Dengan sudah diterimanya vaksin tersebut, mereka merasa tidak khawatir tertular COVID-19 sebab mereka tidak merasakan efek yang ditimbulkan COVID-19.

Terkait manfaat, pemahaman para siswa-siswi tentang 5M sudah baik dikarenakan terdapat informasi yang berbentuk poster dan banner. Selain itu, guru disana juga senantiasa mengingatkan para murid untuk menerapkan 5M. Selanjutnya, untuk hambatan dari sisi pondok pesantren tidak ada karena disana sudah disediakan tempat cuci tangan dan sabun. Kemudian bagi siswa-siswi yang kehabisan masker juga disediakan. Selain itu, penanda jaga jarak saat sedang solat berjamaah di masjid juga ditempel di lantai. Siswa-siswi juga merasa mampu menjalankan protokol kesehatan 5M karena telah mengetahui protokol dan manfaatnya, merasa percaya diri untuk menjalankan protokol kesehatan 5M, dan merasa yakin bahwa dia akan patuh menjalankan protokol kesehatan 5M. Kemudian untuk persepsi kenyamanan para siswa sudah terbiasa menggunakan masker karena mereka tidak merasa kesulitan bernafas dan komunikasi masih tetap terdengar jelas walaupun menggunakan masker, kemudian untuk mencuci tangan para siswa merasa hal ini membuat tangan mereka lebih bersih, lalu untuk menjaga jarak para siswa tetap merasa nyaman walaupun sekolah menerapkan aturan 1 bangku hanya bisa ditempati oleh 1 siswa, selanjutnya terkait menghindari kerumunan dan membatasi mobilitas hal itu merupakan

kebiasaan sebab mereka tinggal dan menetap di asrama. Selanjutnya ketika siswa-siswi menerapkan protokol kesehatan 5M mereka tidak merasakan efek samping yang negatif. Untuk cakupan vaksinasi juga sudah mencapai 100% telah menerima vaksinasi dosis 2.

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Kerentanan dan Persepsi Keseriusan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan 5M kepada Remaja yang Sudah Vaksinasi 2 Dosis di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Kota Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada Hubungan Persepsi Kerentanan dan Persepsi Keseriusan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan 5M kepada Remaja Usia 10-18 Tahun yang sudah di Vaksinasi 2 Dosis di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Persepsi Kerentanan dan Persepsi Keseriusan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan 5M di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mengetahui hubungan persepsi kerentanan dengan protokol kesehatan 5M di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

b. Mengetahui hubungan persepsi keseriusan dengan protokol kesehatan 5M di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

## **D. Ruang Lingkup penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Masalah**

Bagaimana Hubungan Persepsi Kerentanan dan Persepsi Keseriusan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan 5M kepada Remaja Usia 10-18 Tahun yang sudah di Vaksinasi 2 Dosis di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Kota Tasikmalaya.

## 2. Ruang Lingkup Metode

Metode yg digunakan pada penelitian ini ialah analitik dengan rancangan *cross sectional*.

## 3. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini meliputi bidang keilmuan promosi kesehatan.

## 4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT AT-TAUFIQ Al-Islamy Kota Tasikmalaya.

## 5. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah remaja usia 10-18 tahun yang sudah di vaksinasi 2 dosis di SMP IT At-Taufiq Al-Islamy Kota Tasikmalaya.

## 6. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli 2022.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang positif antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Ilmiah

Salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Siliwangi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang *Health Belief Model* dalam mencegah suatu penyakit.

- b. Diharapkan hasil peneliti dapat dijadikan sumber informasi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.